

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter di Indonesia mengalami kemunduran. Apalagi kasus kekerasan yang dilakukan pada anak usia dini yang semakin marak. Kurangnya kemampuan untuk menghargai perbedaan, serta kurangnya tata krama dan tanggung jawab sosial.¹ Selain itu program pendidikan anak usia dini sampai saat ini masih banyak menyisakan persoalan. Contohnya masih banyak kelompok usia dini yang belum dapat mengakses pendidikan (sampai akhir 2019, APK PAUD baru tercapai sebesar 68% dari target sasaran 77,2%). Kurangnya pemahaman para guru akan hakikat tujuan pendidikan nasional untuk membangun peserta didik menjadi manusia holistik yang berkarakter. Pendidikan sekarang ini juga lebih menekankan pada pembentukan kecerdasan intelektual daripada kecerdasan sosial emosional maupun kecerdasan spiritual (pembentukan karakter).²

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan nasional Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanat Undang-Undang ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga kepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai luhur karakter bangsa. Stimulasi pendidikan karakter sejak usia dini dapat diberikan melalui pendidikan di lembaga pendidikan seperti di PAUD dan melalui pola asuh orang tua di rumah serta lingkungan masyarakat. Dalam membangun Karakter yang baik dalam diri peserta didik, setiap lembaga pendidikan mestinya menerapkan

¹ Abidah Utiya Ni'maturrohmah, *Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, 65.

² Johari Efendi, *Pembentukan karakter anak sejak usia dini di PAUD*, 2021, di akses pada Februari 2022, <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id>

semacam “budaya sekolah” untuk membiasakan dalam pembentukan karakter. Dalam pembentukan karakter ini budaya sekolah harus terus menerus dibangun dan dilakukan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah.

Pembentukan karakter sejak usia dini akan menjadikan anak usia dini memiliki kepribadian dan karakter yang baik dengan bimbingan dan pola asuh orang tua maupun lingkungan masyarakat. Jika anak tidak diimbangi atau dibekali dengan akhlak dan pengawasan yang baik akan menjadikan dampak buruk bagi mereka. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejak dini sangat penting untuk masa depan anak kelak. Pendidikan karakter digalakkan dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Diantara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian dan hukuman. Pengembangan karakter anak dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.³

Seperi firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah :44

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. Padahal kamu membaca Al- Kitab (Taurat) ? Maka tidaklah kamu berpikir ? (al-baqarah:44).⁴

³ <http://siedoo.com/berita-2705-berikut-kegiatan-pembiasaan-sebagai-pendukung-pendidikan-karakter-di-sekolai/amp/>

⁴Daliyah, *Al-Qur'an, Terjemahan dan Tafsir untuk Wanita*, Al-Baqarah ayat 44, 7.

Diera perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan dan memperkenalkan konsep pemahaman moderasi beragama maka diterapkan dalam pembiasaan sejak usia dini karena anak merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan dan harapan orang tua maupun masa depan nanti.⁵ Maka perlu disiapkan sejak awal agar kedepannya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berperan aktif dalam pembangunan nasional. Jika tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai moderasi ini pada anak, maka hal ini akan berdampak pada saat dewasa anak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak. Oleh karena itu anak dibiasakan untuk menjadi seseorang yang pemimpin yang bertanggung jawab, jujur dan demokratis.

Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) ketika perilakunya sesuai dengan etika atau kaidah moral. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai-nilai karakter. Hal ini dimungkinkan karena boleh jadi perbuatan tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan tentang nilai-nilai karakter. Sebagai contoh, ketika seseorang berbuat jujur, maka yang dilakukan karena takut dinilai oleh orang lain dan lingkungannya, bukan karena dorongan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran.⁶ Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), yang disebut *desiring the good* atau keinginan untuk melakukan kebajikan (Lickona, 2012).

Kepribadian seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut, telah terjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menuntut moral itu baik, seperti halnya

⁵ Anjeli Aliya Purnama Sari, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*, Skripsi IAIN Bengkulu, 2021, 19.

⁶ Wahyu dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung : WAHANA Jaya Abadi), 2014, 8.

jujur, bertanggungjawab, dan mampu bekerjasama dengan baik.⁷

Pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi makin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. Bahkan sampai ada tingkat tanggung jawab moral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia. Momen pertama dalam pendidikan karakter di dalam lembaga pendidikan adalah penentuan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi dan misi lembaga pendidikan merupakan awal yang menjadi prasyarat sebuah program pendidikan karakter di sekolah. tanpa ini, etika profesi dan formasi guru menjadi momen penting bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah.⁸

Berkaitan hal tersebut di atas, Penulis ingin meneliti di Taman Kanak-kanak tepatnya di TKIT Al-Ma'un , dimana TK tersebut menggunakan metode pembiasaan keteladanan dan kedisiplinan yang dicakup di pembiasaan ikrar bermain. Sesuai dengan visi TKIT Al-Ma'un yaitu "Menjadi sahabat tumbuh kembang anak yang berkualitas dalam mewujudkan generasi islam yang qurani dan berakhlak mulia". metode ini diterapkan pada kurikulum pendidikan akhlak dan pada saat kegiatan bermain indoor maupun outdoor. Adapun metode dalam pembentukan karakter anak usia dini di TKIT Al-Ma'un ini diantaranya pembiasaan, keteladanan, pendisiplinan yang merupakan kegiatan dalam pembelajaran sehari-hari. Adapun pembiasaan budaya sekolah melalui ikrar bermain di TK Al-Ma'un antara lain yaitu membiasakan anak untuk salim dan salam, berbicara pelan dan sopan, mendengarkan bunda, bermain sesuai aturan, dapat bergantian, mau berusaha, mau bekerjasama, dapat mendengarkan bunda, dapat meminta tolong, mengucapkan maaf dan dapat memaafkan, mengucapkan terimakasih, dapat mengembalikan barang/mainan, membiasakan anak untuk makan/minum

⁷ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya : CV Jakad Publishing), 2018,39.

⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung : CV YRAMA WIDYA), 2014, 39.

sambil duduk, membiasakan anak untuk matur pinjam, membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak untuk makan dan minum dengan tangan kanan, membiasakan anak untuk makan tidak sambil bicara. Selain itu, di lembaga TKIT Al-Ma'un ini memiliki budaya sekolah berbasis pesantren, budaya sekolah yang dibangun dengan tujuan salah satunya sebagai penanaman nilai pendidikan akhlak, dalam mendukung kualitas peserta didiknya terutama dalam bidang pengembangan diri. Sekolah juga menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar mengajar, hal tersebut juga dapat memberikan pengaruh positif dalam pembentukan karakter peserta didiknya.⁹

Namun dari beberapa indikator ikrar bermain tersebut ada permasalahan yang muncul di TKIT Al-Ma'un yang diantaranya meliputi : 1) Siswa-siswi TKIT Al-Ma'un masih terlihat terlambat datang ke sekolah, 2) Siswa-siswi TKIT Al-Ma'un masih terlihat makan dan minum sambil berdiri, 3) Siswa-siswi TKIT Al-Ma'un masih terlihat sering berebut mainan dengan temannya, 4) Siswa-siswi TKIT Al-Ma'un terlihat masih makan sambil berbicara. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dan menelaah lebih jauh tentang hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pembiasaan yang dapat membangun karakter peserta didik melalui pembiasaan ikrar bermain. Dalam hal ini peneliti akan melakukan peneliti tentang "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Ikrar Bermain di TKIT Al-Ma'un Sowan Lor Kedung Jepara".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut maka fokus penelitian yang dapat teridentifikasi adalah pembiasaan melalui ikrar bermain di TKIT Al -Ma'un Sowan Lor Kedung Jepara.

Hal ini pendidik dapat membiasakan mengucapkan ikrar bermain sebelum anak melakukan kegiatan seperti bermain indoor maupun outdoor dan ketika istirahat.

⁹ Observasi bersama Ibu Nurul Afifatuz Zahroh, S.Th.I selaku Kepala Sekolah TKIT Al-Ma'un pada hari Selasa tanggal 10 oktober 2022 pukul 13.05

Penelitian ini berfokus pada pembiasaan melalui ikrar bermain yang diterapkan di lembaga TKIT Al-Ma'un Sowan Lor Kedung Jepara. Dengan adanya pembiasaan ini menjadikan anak untuk bertanggung jawab dan menjadi kebiasaan di rumah ataupun di sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah, adalah :

1. Bagaimana pendidikan karakter anak usia dini di TKIT Al-Ma'un ?
2. Bagaimana implementasi pembiasaan ikrar bermain di TKIT Al-Ma'un?
3. Apa saja faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan ikrar bermain di TKIT Al-Ma'un?
4. Apa saja faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan ikrar bermain di TKIT Al-Ma'un?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter anak usia dini di TKIT Al-Ma'un?
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembiasaan ikrar bermain TKIT AL – MA'UN?
3. Untuk mengetahui faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan ikrar bermain di TKIT AL – MA'UN?
4. Untuk mengetahui faktor penghambat implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan ikrar bermain di TKIT AL – MA'UN

E. Manfaat Penelitian

Manfaat ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini tentang pembiasaan budaya sekolah dan dijadikan sebagai sumber referensi pada

penelitian yang sama untuk lebih dikembangkan lagi secara luas dan mendalam.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penulis dapat menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, masyarakat sekitar dan menambah wawasan dan pengetahuan tentang pembiasaan budaya sekolah.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat diajak kerja sama dengan menerapkan pembiasaan budaya sekolah di rumah dengan pendampingan yang maksimal.

c. Bagi Tenaga pendidik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan evaluasi pendidik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

d. Bagi peserta didik

Melalui penelitian ini diharapkan anak dapat menjadi peserta didik yang berkarakter dan mempunyai potensi yang lebih baik lagi.

e. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi apresiasi dan evaluasi pembiasaan budaya sekolah yang telah dilaksanakan untuk selanjutnya dan terus dikembangkan agar menjadi yang lebih baik lagi.